



Received: 09, 2022. Accepted: 12, 2022. Published: 12, 2022.

MODEL PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB DI PESANTREN

Siti Sanah¹, Odang², Yuni Lutfiani³

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu, Indonesia

Corresponding E-Mail: siti.sanah@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The existence of Islamic boarding schools in learning Arabic can be seen from the success of Islamic boarding schools in producing young generations who can speak Arabic and master the four Arabic skills proportionally. In practice, Islamic boarding schools use adequate learning models to train and improve students' Arabic language skills; therefore, research on Arabic language skills development models in Islamic boarding schools is essential. This study aimed to determine the model for developing Arabic skills in modern Islamic boarding schools. This study uses a qualitative method with a comparative descriptive method, the type of data is divided into primary data in the form of core data from several research focus locations and secondary data in the form of literacy sources related to research. In contrast, collecting data is through observation, interviews, and documentation. At the same time, the data analysis step starts with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that of the three modern Islamic boarding schools that became the focus of research, all three used the *imigram* model in carrying out linguistic programs in order to improve the four Arabic language skills of their students, which in essence, this model seeks a balance between students' knowledge of Arabic language and their Arabic practice. This research can be a reference to develop a learning model of four Arabic language skills amid this modern era of educational innovation.

Keywords: Arabic Language Learning, Islamic Boarding School, Learning Model.

ABSTRAK

Eksistensi pondok pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab terlihat dari keberhasilan pondok pesantren dalam mencetak generasi muda yang mampu berbahasa Arab serta menguasai empat keterampilan berbahasa Arab secara proporsional. Dalam praktiknya, pondok pesantren menggunakan model pembelajaran yang dianggap efektif untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri, oleh karena itu penelitian model pengembangan keterampilan berbahasa Arab di pondok pesantren penting

dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pengembangan keterampilan berbahasa Arab di pondok pesantren modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif komparatif, jenis datanya terbagi menjadi data primer yang berupa data inti dari beberapa lokus penelitian dan data sekunder yang berupa sumber literasi yang berkaitan dengan penelitian, adapun teknik mengumpulkan datanya adalah melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan langkah analisis datanya dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga pondok pesantren modern yang menjadi lokus penelitian ketiganya menggunakan model imigram dalam menjalankan program kebahasaan dalam rangka meningkatkan empat keterampilan berbahasa Arab santrinya, yang pada intinya model ini mengusahakan keseimbangan antara pengetahuan kebahasaaraban santri dengan praktik berbahasa arab mereka. Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam rangka mengembangkan model pembelajaran empat keterampilan berbahasa Arab ditengah inovasi pendidikan era modern ini.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, selain dikenal sebagai tempat mempelajari agama dan pembentukan akhlak, dikenal juga sebagai tempat untuk membentuk lingkungan berbahasa. Keterampilan berbahasa sering jadi identitas bagi sebuah pesantren. Pesantren tradisional lebih mengutamakan kemampuan bahasa Arab secara pasif sementara pesantren modern lebih cenderung ke arah keterampilan berbahasa yang aktif (Ardiansyah, 2020). Pesantren tradisional sangat mempertahankan kajian utamanya pada kitab kuning sementara itu pesantren modern lebih terbuka untuk mempelajari kitab-kitab modern (Hasanuddin & Sudirman, 2020).

Pesantren tradisional sepertinya sangat nyaman dengan penguasaan bahasa secara pasif. Santri cukup dibekali pengetahuan ilmu alat (tata bahasa Arab) supaya bisa membaca dan menerjemahkan kitab. Sementara pesantren modern mencoba untuk mengembangkan keempat keterampilan berbahasa baik pasif maupun aktif kepada para santri (Syarifah & Juriana, 2020). Dengan demikian, selain belajar ilmu alat, mereka juga dipaksa untuk menggunakan atau membiasakan berbahasa secara aktif dalam percakapan sehari-hari.

Pesantren Darussalam Gontor hingga saat ini masih mampu mempertahankan ciri khasnya sebagai pesantren modern dengan kualitas keterampilan berbahasa Arab baik secara pasif maupun aktif. Banyak pesantren modern tumbuh dan berkembang terinspirasi oleh pesantren Darussalam Gontor. Banyak fakta yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Gontor pada pengembangan sistem pembelajaran bahasa di pesantren modern.

Di antara pondok pesantren modern yang konsen pada pengembangan keterampilan berbahasa Arab yaitu Pondok Pesantren Syamsul Ulum, Bandung, Pondok Pesantren Darussalam, Garut dan Pondok Pesantren Riyadhul Ulum wa Ad-Dakwah, Condong Tasikmalaya. Ketiga pesantren ini memiliki banyak program untuk peningkatan kualitas berbahasa Arab, baik aktif maupun pasif. Ketiga pesantren ini pun namanya mulai harum dan bahkan animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren tersebut sangat tinggi. Alasannya karena pengembangan keterampilan berbahasa Arab di ketiga pesantren tersebut dianggap sukses. Berdasarkan alasan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dengan melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait program yang dikembangkan dan model pembelajaran yang diterapkan di ketiga pesantren tersebut.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan kajian pada penelitian ini adalah: *Pertama*, penelitian Aisyatul Hanun, dengan judul "Ilqo'; Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara di Pondok Pesantren Salafiyah Syaifi'iyah". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode ilqa sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Santri lebih mudah menerapkan kosa kata yang diajarkan dan mereka lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab. Kelemahan metode ini adalah belum menyentuh keterampilan menulis dan membaca (Hanun, 2019). *Kedua*, Penelitian Nurul Hanani dengan judul "Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf Kediri dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di pesantren tersebut masih tradisional, menggunakan metode "bandongan", sorogan, musyawarah dan *muhafadzah*. Model pembelajaran seperti ini sangat fokus pada keterampilan membaca dan menerjemahkan sehingga sangat kurang perhatian pada keterampilan berbicara (Hanani, 2022). *Ketiga*, Penelitian Lady Farah Aziza dan Ariadi Muliansyah dengan judul "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab akan berjalan efektif apabila dilakukan secara komprehensif yang langkah orientasi, eksplorasi, pemantapan dan penyimpulan. Sayangnya, penelitian ini belum bersifat implementatif. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas, penelitian ini lebih memfokuskan pada penelitian model pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab yang didasarkan pada pendekatan, metode serta teknik yang diaplikasikan dalam mengajarkan empat keterampilan berbahasa Arab di pesantren-pesantren yang menjadi lokus penelitian, maka dari itu output yang dihasilkan dari penelitian ini adalah model pengembangan keterampilan berbahasa Arab di pesantren modern yang dapat menjadi referensi baru dalam mengajarkan bahasa Arab (Aziza & Muliansyah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berdasarkan naskah wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi dokumen resmi lainnya. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Musthafa & Hermawan, 2018).

Adapun sumber data penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, data primer, data primer merupakan sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya (Musthafa & Hermawan, 2018). Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud adalah data yang didapatkan dari kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi dengan ketiga lokus penelitian yaitu Pondok Pesantren Syamsul Ulum, Bandung, Pondok Pesantren Darussalam, Garut dan Pondok Pesantren Riyadhul Ulum wa Ad-Dakwah, Condong Tasikmalaya. *Kedua*, data sekunder, Sumber data sekunder merupakan sekumpulan data yang akan dijadikan pelengkap dan pendukung data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini diambil berdasarkan hasil membaca berbagai referensi baik dari artikel jurnal, buku-buku teks, penelitian terdahulu baik skripsi, tesis, maupun disertasi dan literatur lainnya tentang model pengembangan pembelajaran keterampilan berbahasa Arab di pondok pesantren modern.

Untuk mengumpulkan data penelitian, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Musthafa & Hermawan, 2018). Dalam penelitian ini, Observasi dilakukan untuk mengamati berbagai peristiwa yang terjadi saat pembelajaran berlangsung di berbagai pondok pesantren modern yang menjadi lokus penelitian. Selanjutnya, teknik wawancara yang merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dan percakapan ini biasanya dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang terwawancara yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Musthafa & Hermawan, 2018). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dari berbagai pihak yang terkait dalam tentang program pengembangan

keterampilan berbahasa. Terakhir adalah teknik dokumentasi, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Musthafa & Hermawan, 2018). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu terutama yang dibukukan atau rekaman terkait data-data dan profil pesantren yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan tahapan langkah-langkah dalam menganalisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga *conclusion drawing* yaitu kegiatan mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Arab

Untuk memahami makna pembelajaran bahasa Arab ini, maka harus dapat dibedakan antara kalimat "pemerolehan bahasa" dengan "pembelajaran bahasa". Menurut Abdul Chaer dalam (Habibah, 2016) menjelaskan pembelajaran bahasa (*ta'limiyah al-lughah*) memiliki pengertian berbeda dengan pemerolehan bahasa (*iktisab al-lughah*). Jika pemerolehan bahasa identik dengan bahasa yang pertama kali diperoleh oleh seseorang, maka pembelajaran adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan bimbingan guru atau orang di sekitar. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa dikaitkan dengan bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu dan pembelajaran bahasa dikaitkan dengan bahasa kedua (B2) dan atau bahasa asing. Dalam konteks ini, maka pembelajaran bahasa asing yang dimaksud adalah pembelajaran bahasa Arab.

Pada intinya, pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain disebut kemampuan reseptif selain itu kemampuan ini juga bisa digunakan untuk memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis (Aziza & Muliansyah, 2020). Maka dari itu, salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai empat keterampilan berbahasa Arab yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa ini, maka yang termasuk ke dalam kemampuan reseptif adalah keterampilan menyimak dan membaca, dan yang termasuk ke dalam kemampuan produktif adalah keterampilan berbicara dan menulis.

Berikut ini penjelasan dari keempat keterampilan berbahasa berdasarkan penjelasan Tarigan dalam (Haniefah, 2022):

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak sebagai keterampilan reseptif merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman,

apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan

2. Keterampilan Berbicara

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu cara berkomunikasi adalah dengan berbicara. Melihat begitu besar pengaruh keterampilan berbicara terhadap komunikasi antar individu atau kelompok maka tidak heran jika keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa begitu pula dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif.

3. Keterampilan Membaca

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

4. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain karena komunikasi tersebut terjadi melalui tulisan.

Pengajaran empat keterampilan berbahasa ini harus dilakukan secara berurutan. Maka, dalam praktek pembelajaran bahasa Arab yang pertama diajarkan adalah keterampilan menyimak, kemudian yang kedua adalah keterampilan berbicara, ketiga adalah keterampilan membaca dan yang terakhir adalah keterampilan menulis.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud adalah pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa Arab yang meliputi: keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sehingga penguasaan empat keterampilan berbahasa Arab secara proporsional merupakan tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab dalam konteks penelitian ini.

Pondok Pesantren

Menurut Dhofier dalam (Maskur & Anto, 2018) kata pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu "pondok" dan "pesantren", Istilah "pondok" berasal dari Bahasa Arab **فندق** yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Selanjutnya, Nurcholis Madjid dalam (Maskur & Anto, 2018) menjelaskan bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan

“pe-“dan akhiran”-an” sehingga menjadi kata pesantrian atau pesantren. Adapun asal-usul kata “santri” menurutnya ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap. Maka, secara sederhana pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat mencari ilmu yang mana para pencari ilmu dalam konteks pondok pesantren ini menetap di tempat tersebut bersama para kiai dan gurunya.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai sebab ia merupakan tempat bagi kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif (Hasan, 2020). Selain itu, produk pesantren juga dikonstruksi untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam merespon tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu, dan dalam ranah nasional maupun internasional (Fitriyah dkk., 2019). Tujuan pendidikan dan pembelajaran di pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri agar siap menghadapi tantangan zaman dengan berbekal ilmu yang dimilikinya selama mengemban pembelajaran di pondok pesantren (Syafe'i, 2017). Oleh karena itu, maka pondok pesantren sangat berperan dalam pembentukan kualitas karakter para generasi muda.

Menurut Tolhah Muhammad Hasan dalam (Hanani, 2022) secara umum dan mudah dipahami sebenarnya pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu pondok pesantren *salafiyah* yang sering disebut pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren *khalafiyah* yang disebut pondok pesantren modern. Pesantren dikatakan *salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni mempelajari kitab-kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern (Nurcholis dkk., 2020). Sedangkan pesantren *khalaf* atau modern adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, pesantren juga memasukan unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya (Ansori, 2021). Jika dikaitkan dengan empat keterampilan berbahasa dengan corak kedua pesantren ini, maka pondok pesantren tradisional hanya berpaku pada dua keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengar dan membaca, sedangkan pondok pesantren modern dalam hal ini berusaha untuk membekali para santrinya empat keterampilan berbahasa sekaligus yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, hingga menulis dari berbagai program dan kegiatan yang ada di dalamnya.

Sejarah mencatat bahwa pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Pada mulanya orientasi pembelajaran bahasa Arab hanya terbatas untuk kebutuhan aktivitas keagamaan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan zaman, orientasi pembelajaran bahasa Arab pun berkembang tidak hanya sebatas orientasi religius, namun juga memiliki orientasi akademik dan orientasi profesional (Rozak, 2018). Pendapat ini sesuai dengan orientasi pembelajaran bahasa Arab menurut pondok pesantren modern. Salah satu ciri khusus dari pondok pesantren modern yang membedakannya dengan pondok pesantren tradisional adalah, di pondok pesantren modern santri dibiasakan dan dilatih untuk terus menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi keseharian mereka, oleh sebab itu pondok pesantren modern merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berhasil dalam membentuk lingkungan berbahasa (*Bi'ah lughawiyah*). Lingkungan bahasa merupakan faktor yang mendukung pemerolehan bahasa maupun pembelajaran bahasa (Rosyid, 2020). Dalam proses pembelajaran bahasa, faktor pendukung sangat dibutuhkan keberadaannya. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah adanya lingkungan yang mendukung dan memadai. Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan memadai, tentu pelaksanaan proses pembelajaran bahasa akan berjalan dengan baik. Sebagai contoh lingkungan yang mendukung yaitu lingkungan yang terdapat di pondok pesantren Gontor. Adanya lingkungan yang mendukung untuk selalu menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari dapat mempermudah tercapainya penguasaan keterampilan berbicara. Hal ini didasarkan karena dengan adanya lingkungan yang mendukung untuk selalu menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari, merupakan suatu kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain yang tidak berada dalam lingkungan yang mendukung mereka untuk selalu menggunakan bahasa Arab (Sanusi & Sanah, 2019). Oleh sebab itu lingkungan berbahasa di pondok pesantren modern merupakan cara yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab santri.

Model Pembelajaran Bahasa Arab

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dan memainkan peran yang besar dalam keberhasilan suatu program pendidikan (Ritonga dkk., 2016). Dalam berjalannya suatu program pendidikan yang mana salah satunya direalisasikan melalui pembelajaran, model pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting karena pemilihan model pembelajaran akan mewarnai jalannya proses pembelajaran dari awal hingga akhirnya. Menurut Benny Pribadi dalam (Nasution & Zulheddi, 2018) Model adalah "Sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan, dan juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Selanjutnya, Ridwan Abdullah Sani dalam (Zulheddi, 2018) menjelaskan secara

detail maksud dari model dalam konteks pembelajaran berdasarkan pada pendapatnya, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan definisi diatas, maka sederhananya model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan seluruh kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, atau prosedur (Zulheddi, 2018).

Di dalam model pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan yaitu: pendekatan, metode, teknik pembelajaran. Menurut Anthony dalam (Mahyudin, 2014) pendekatan adalah landasan teoritis berupa asumsi-asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Metode adalah prosedur penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah implementasi metode dalam bentuk kegiatan spesifik dan operasional yang selaras dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Hubungan ketiganya bersifat hierarkis. Menurut Acep Hermawan dalam (Windariyah, 2018) Pendekatan pembelajaran (*madkhal at-tadris*) adalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar dan mengajar bahasa atau pendekatan merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Sedangkan Metode pembelajaran (*thariqah at-tadris*) adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural. Tidak saling bertentangan dan tidak bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain metode merupakan langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu. Adapun Teknik pembelajaran (*uslub at-tadris*) lebih bersifat aplikatif, karena itu sering disebut gaya pembelajaran. Dikatakan demikian karena aspek ini bersentuhan langsung dengan kondisi nyata seorang guru dalam menjabarkan metode ke dalam langkah-langkah aplikatif. Berdasarkan pada pendapat ini, maka tiga komponen ini saling berkaitan satu sama lainnya, asumsi yang ada pada pendekatan menjadi landasan dalam pemilihan suatu metode pembelajaran, dan teknik merupakan langkah-langkah atau media aplikatif bagi rancangan pada suatu metode. Oleh sebab itu, ketiganya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

Menurut Rusydi Thu'aimah dalam (Arif, 2019) ada empat macam pendekatan dalam pengajaran bahasa asing, yaitu:

1. Pendekatan manusiawi (*humanistic approach*/ *المدخل الإنساني*) yakni pendekatan yang menekankan pada perhatian terhadap peserta didik sebagai anak manusia, bukan sebagai alat atau benda yang menerima stimulus dan responnya. Pendekatan ini sangat memperhatikan kepuasan kebutuhan psikologis peserta didik daripada menyambut aspirasi pikiran mereka.

2. Pendekatan sarana dasar (*media-based approach*/ المدخل التقني) yakni pendekatan yang mengasumsikan bahwa dalam mengajar bahasa asing harus mengandalkan kepada sarana dan teknik mengajar. Sebagaimana diketahui bahwa sarana atau alat peraga mempunyai peranan yang besar dalam menyampaikan keahlian dan mengubahnya dari keahlian abstrak ke yang konkret.
3. Pendekatan analisis dan non-analisis (*analytical approach*/ المدخل التحليلي dan *non-analytical approach*/ المدخل غير التحليلي)
 - a. Pendekatan analisis adalah pendekatan yang berlandaskan kepada pertimbangan kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik, semantik, aktivitas bicara, analisis sistem dan pengertian-pengertian pikiran serta fungsi.
 - b. Pendekatan non-analisis adalah pendekatan yang berlandaskan kepada pertimbangan kebahasaan yang bersifat psikolinguistik.
4. Pendekatan komunikatif (*communicative approach*/ المدخل الاتصالي) yakni pendekatan yang berasumsi bahwa bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga sasaran pembelajarannya adalah supaya peserta didik mampu berkomunikasi aktif dan praktis. Menurut pendekatan ini fungsi utama bahasa antara lain: fungsi manfaat, fungsi regulatori, fungsi interaksi, fungsi pribadi, fungsi heuristik, fungsi imajinasi, dan fungsi representasi (Hermawan, 2018).

Itulah beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Arab.

Setelah pendekatan maka selanjutnya adalah metode, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwasannya metode merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dalam hal ini berkaitan dengan materi bahasa Arab secara prosedural yang erat kaitannya dengan langkah-langkah. Secara sederhananya metode ini merupakan cara mengajarkan bahasa Arab. Di pondok pesantren modern pada umumnya, mayoritas pondok pesantren modern menerapkan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab nya karena tujuan akhir dari belajar bahasa Arab di pesantren modern adalah agar santri mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab (Desrani dkk., 2021). Apabila pembelajaran bahasa Arab bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi sebagaimana para penutur asli maka metode yang cocok untuk tujuan ini adalah metode *mubāsyirah* atau metode langsung, metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa Arab itu sendiri (Siregar & Nurhakim, 2018). Adapun teknik yang digunakan berdasarkan pada pendekatan dan metode yang ada, mayoritasnya pondok pesantren menggunakan teknik pembiasaan praktik berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf & Wekke, 2015).

Apabila pendekatan, metode, teknik, dan pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa ada beberapa model, *pertama*: Model Spolsky, yaitu pengajaran bahasa bersumber pada deskripsi bahasa, teori belajar bahasa, dan teori pemakai bahasa. *Kedua*: Model Imigram, pada model Imigran ini, wawasan keilmuan meliputi teori dan praktik. Teori meliputi ilmu dasar, prinsip prinsip belajar bahasa, dan metodologi dan praktik meliputi penginderaan dalam praktik atau observasi, praktik mengajar di kelas dan praktik pembelajaran. *Ketiga*, Model Mackey, Mackey mengidentifikasi lima variabel pokok dalam pembelajaran bahasa, yaitu M (metode dan materi), G (apa yang dilakukan guru), P (apa yang diperoleh pembelajar), S (sosiolinguistik dan sosio kultural), Pb (apa yang dilakukan oleh pembelajar (Tajuddin, 2017). Itulah beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan bahasa khususnya bahasa Arab.

Model Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Modern

Tidak dipungkiri bahwasannya pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren modern pun tidak terlepas dari suatu model pembelajaran. Dalam artian corak pembelajaran yang menghiasi pondok pesantren modern akan melahirkan suatu model pembelajaran. Pesantren memiliki ciri khas model pembelajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikannya. Pesantren-pesantren yang berkembang pada masa pra-kemerdekaan sebagian besar menganut model pembelajaran tradisional, artinya sistem pendidikannya menggunakan sistem sorogan dan terbatas pada materi-materi kitab-kitab klasik, dan santrinya tidak dibedakan berdasarkan kelas. Namun seiring perkembangan zaman beberapa pesantren melakukan perubahan dengan model pembelajaran modern, yaitu santri-santri dikelompokkan dalam kelas dengan materi yang bervariasi termasuk ada tambahan materi keterampilan. Pesantren lambat laun tidak hanya bertujuan pada ilmu agama, tetapi juga di bidang pengetahuan umum. Pesantren harusnya menjadi lembaga *tafaqquh fiddin* (yang mendalami agama) dalam arti yang luas (Abdillah dkk., 2018). Pendapat diatas sangat jelas membedakan antara model pembelajaran yang terdapat di dalam pondok pesantren tradisional dengan model pembelajaran di pondok pesantren modern.

Pondok pesantren modern membagi santrinya ke dalam beberapa kelas, dan selain mempelajari ilmu agama di pesantren modern pun santri dibekali dengan ilmu dan wawasan pengetahuan umum. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern dimasukkan ke dalam kurikulum yang berlaku di pondok pesantren itu sendiri dan juga didukung dengan kegiatan-kegiatan pendukung untuk lebih mengasah dan memperdalam empat keterampilan berbahasa Arab yang dimiliki oleh santri yang belajar bahasa Arab di pondok pesantren modern tertentu secara seimbang dan proporsional (Habibi, 2019).

Model pembelajaran dengan berfokus kepada satu keterampilan saja tidak lagi relevan, sebab bahasa Arab sebagai bahasa internasional tidak lagi hanya berfungsi sebatas bahasa agama, akan tetapi telah menjadi media komunikasi dalam seluruh aspek kehidupan. Bahasa Arab tidak lagi cukup hanya dikuasai secara pasif dalam bentuk penguasaan gramatika dan keahlian menerjemah, akan tetapi harus dikuasai secara komunikatif, baik lisan maupun tulisan. Bahkan masih banyak di kalangan masyarakat kita bahwa orang yang hafal sekian bait dari kitab *Nahwu* dianggap mumpuni dalam bahasa arab meskipun tidak bisa berbicara bahasa Arab dengan fasih (Rozak, 2018). Berdasarkan fenomena ini, maka keberadaan pondok pesantren modern diharapkan mampu mendidik dan mengajarkan para santri tentang bahasa Arab dengan baik sehingga melalui pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di dalam pondok pesantren, santri diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa Arab yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara proporsional. Sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya, santri mampu menjadi pribadi yang bermanfaat di kehidupan sosial masyarakatnya, sekaligus juga mampu menjawab tantangan problematika pembelajaran bahasa Arab di era kemajuan zaman ini.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga pondok pesantren modern yang menjadi lokasi penelitian, yaitu: *Pertama*, Pondok Pesantren Riyadhul Ulum wa Ad-Dakwah yang terletak di Kampung Condong, RT 01 RW 04, Kel.Setianegara, Cibeureum, Setianegara, Tasikmalaya, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. *Kedua*, Pondok Pesantren Darussalam, yang terletak di Jl. Bandung-Tasikmalaya KM 60, Sindangsari, Kersamanah, Kec. Kersamanah, Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Ketiga*, Pondok Pesantren Syamsul Ulum yang terletak di Jln. Teritorial No. 11 Cigending, Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat. Untuk mengetahui model pengembangan keterampilan berbahasa Arab yang ada di dalam pesantren tersebut maka hal yang harus diteliti adalah berbagai program serta kegiatan kebahasaan yang ada di pesantren yang ditujukan untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri. Berikut ini penjelasan program dan kegiatan dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa Arab santri di ketiga pesantren tersebut:

1. Pondok Pesantren Riyadhul Ulum wa Ad-Dakwah

Pondok pesantren Riyadhul Ulum Wadda`wah termasuk pada salah satu pondok pesantren modern besar yang ada di daerah Tasikmalaya. Sebagaimana pondok pesantren modern lainnya, pesantren ini juga sangat memperhatikan aspek kebahasaan santri sehingga banyak sekali kegiatan dan program yang dilaksanakan guna mengasah dan melatih keterampilan berbahasa santri dalam hal ini khususnya keterampilan berbahasa Arab.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM) sehari-hari di bangku pendidikan formalnya kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren Riyadhul Ulum Wadda`wah merupakan kurikulum terpadu dari tiga kurikulum yang ada, yaitu kurikulum pesantren yang merupakan kurikulum menekankan pengkajian

kitab-kitab klasik atau sering dikenal dengan kitab kuning, kemudian kurikulum dinas pendidikan, dan juga kurikulum gontor yang merupakan kurikulum yang diterapkan pada pesantren modern yang biasanya mengkaji kitab-kitab kontemporer.

Berdasarkan corak kurikulum yang berlaku di Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda`wah ini, maka seluruh mata pelajaran kebahasaan baik itu mencakup mata pelajaran berbasis pada kitab-kitab klasik maupun kitab-kitab modern hingga mata pelajaran umum menjadi satu kesatuan yang terpadu yang kemudian diajarkan kepada santri dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di bangku pendidikan formal, oleh karena itu Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda`wah menggunakan istilah SMP-T dan SMA-T untuk nama jenjang pendidikan formal yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pada sistem pendidikan di atas, dari sisi kebahasaan maka terlihat jelas bahwasannya Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda`wah merupakan salah satu lembaga yang sangat mengutamakan aspek bahasa salah satunya bahasa Arab. Melalui kurikulum yang berlaku santri akan dibekali berbagai macam ilmu kebahasaaraban seperti halnya siswa dibekali materi tentang qawaid bahasa Arab melalui kitab Alfiyah, dan juga siswa dilatih kemampuan berbicara bahasa Arabnya melalui kitab durusul lughah al-arabiyah dan masih banyak mata pelajaran lainnya.

Maka bukanlah suatu hal yang baru jika sebuah pondok pesantren modern salah satunya adalah Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda`wah menjadi salah satu wadah atau tempat yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab santri secara proporsional mulai dari keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca hingga keterampilan menulis. Selain KBM yang berbasis bahasa Arab, pengembangan keterampilan berbahasa santri juga didukung dengan lingkungan pesantren yang mengharuskan santri berlatih menggunakan bahasa Arab bukan hanya secara pasif tapi hingga penggunaannya secara intensif dan aktif juga.

Lingkungan pesantren yang mendukung pengasahan keterampilan berbahasa santri dapat terlihat dari eksistensi lingkungan berbahasa atau yang sering dikenal dengan istilah bi'ah lughawiyah. Bi'ah lughawiyah di pondok ini dilakukan dengan kebiasaan berbahasa dalam kegiatan sehari-hari, dua minggu digunakan untuk berlatih bercakap menggunakan bahasa Arab dan dua minggu selanjutnya adalah minggu untuk berlatih bahasa Inggris. Tentunya program ini akan berjalan dengan baik dengan adanya dukungan dari kegiatan pemberian kosa kata (*ilqa mufradat*) sebagai bekal bagi santri untuk berbicara bahasa Arab. Dalam konteks pengembangan keterampilan berbahasa Arab santri, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan diatas merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pondok modern dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santrinya.

Bahkan pesantren ini juga memiliki aturan khusus bagi santri agar senantiasa menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-harinya, yang tertuang dalam Tata tertib pesantren Pasal VII tentang Bahasa yang berbunyi "Setiap santri harus menggunakan bahasa yang sopan Bagi santri baru hanya dibenarkan menggunakan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris dan bagi santri lama diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris", peraturan demikian sangat mendukung pesantren dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, selain kegiatan yang sudah disebutkan, di pesantren ini juga terdapat program yang disebut dengan program *muhādatsab* dan *muhādharah*, yang mana kedua kegiatan ini merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri di depan teman-temannya yang lain.

Kegiatan *muhādatsab* ini merupakan kegiatan harian yang mana pelaksanaannya yaitu santri saling bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab dengan satu tema yang lain berdasarkan tema yang telah ditentukan, sedangkan kegiatan *muhādharah* merupakan kegiatan berpidato menggunakan bahasa Arab yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu satu minggu satu kali. Buah dari berbagai program kebahasaan yang ada di pesantren ini, maka pesantren ini pun sering memenangkan berbagai macam perlombaan kebahasaan dalam skala nasional, salah satunya adalah Juara 1 Pidato Bahasa Arab SMP, Alhim Adawiyah Syaban, lomba Kreativitas Intelektual dan Seni Antar Peserta (AKARISTA 4) Se-Jawa Barat di pesantren Al-Kautsar Banjar.

Salah satu ciri khas Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda`wah sebagai pondok modern, pondok pesantren ini tetap melestarikan pembelajaran kita-kitab klasik, artinya selain praktik berbahasa Arab sebagaimana yang terjadi di pesantren-pesantren modern, santri Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda`wah tetap dibekali dengan ilmu-ilmu kaidah berbahasa Arab berdasarkan kitab klasik seperti *'imriṭhi* dan *alfiyah* yang kemudian pengetahuan ini akan dipraktekkan ketika santri praktik menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari, artinya harapan Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda`wah adalah santri lulusan pesantren ini tidak hanya mampu berbicara bahasa Arab tetapi juga mampu menguasai keilmuan dalam kita-kitab tradisional sebagai landasarn teori mereka, dan corak pesantren yang demikian menjadi ciri khas Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda`wah yang berusaha menyeimbangkan corak pembelajaran pesantren tradisional (salaf) dengan modern (khalaf).

Pada akhirnya, sesuai dengan pemaparan data terkait program dan kegiatan kebahasaan di pondok pesantren daarul ulum wa ad-dakwah ini, maka bisa dipastikan bahwa pendekatan yang digunakan pesantren ini dalam menjalankan programnya adalah pendekatan komunikatif, dengan metode langsung atau *thariqah mubāsyirah* dan dengan teknik pembiasaan praktik berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun dalam

lingkungan nonformal yaitu lingkungan keseharian santri di luar bangku sekolah. Berdasarkan pada pendekatan, metode dan teknik yang digunakan maka model pembelajaran yang digunakan untuk pengembangan keterampilan berbahasa Arab santri adalah model imigram yang merupakan model pembelajaran bahasa yang menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam kehidupan berbahasa sehari-hari.

2. Pondok Pesantren Darussalam

Secara keseluruhan kegiatan kebahasaan di pesantren Darussalam termuat di berbagai program baik itu dilakukan secara formal di bangku sekolah atau diluar sekolah dalam kegiatan sehari-hari pondok pesantren. Program pendidikan di pesantren Darussalam terbagi menjadi tiga program, diantaranya: program intrakurikuler, program ko-kurikuler, dan program ekstrakurikuler dan dalam ketiga program ini didalamnya ditemukan banyak kegiatan kebahasaan yang dapat menjadi sarana untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab para santri.

Program intrakurikuler mencakup kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dalam bingkai pendidikan formal. Kegiatan kebahasaan yang ada terlihat dari muatan mata pelajaran yang ada, dalam program ini terdapat klasifikasi mata pelajaran diantaranya adalah ulum arabiyah, dalam kelompok klasifikasi ini terdapat beberapa mata pelajaran kebahasaaraban yang tentunya ditujukan untuk melatih keterampilan berbahasa Arab santri pondok pesantren darussalam, di antara mata pelajaran ulum arabiyah adalah: *Imlā*, *Thamrin Lughab*, *Insyā*, *Muthāla'ah*, *Nabwu*, *Sharaf*, *Balāghab*, *Tārikh Adāb al-lughab*, *Mahfudzāt*, *Khat*. Berdasarkan mata pelajaran yang dipelajari pada KBM sehari-hari santri, maka pada hakikatnya santri dapat mengasah keterampilan mendengar dan berbicara mereka melalui mata pelajaran *Muthāla'ah*, mereka juga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan membacanya melalui mata pelajaran *Nabwu* dan *Sharaf*, bahkan mereka juga dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka melalui mata pelajaran *Insyā* dan *Khat*.

Jika diamati berdasarkan pengamatan diatas, maka tidak diragukan lagi bahwa pondok pesantren modern merupakan salah satu tempat yang efektif bagi para pelajar bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mereka. Selain kegiatan kebahasaan di jenjang bangku pendidikan formal, terdapat juga kegiatan kebahasaan yang termuat dalam program kokurikuler. Dalam program kokurikuler terdapat suatu kegiatan *extensive learning* yang didalamnya terdapat kegiatan pembinaan dan pengembangan tiga bahasa termasuk salah satunya bahasa Arab, pengajian kitab-kitab klasik, dan latihan pidato tiga bahasa termasuk pidato dalam bahasa Arab. Berbagai kegiatan kebahasaan yang terintegrasi dalam program kokurikuler ini pun dapat menjadi sarana dan media bagi santri untuk melatih dan mengasah keterampilan berbahasa Arab, melalui kegiatan pembinaan bahasa santri dapat melatih empat keterampilan berbahasa sekaligus, dalam kegiatan pengajian kitab-kitab kuning santri dapat menambah wawasannya terkait kaidah-kaidah

bahasa Arab serta melatih kemampuan membaca bahasa Arab mereka, dan dalam kegiatan berpidato bahasa Arab santri juga dapat berlatih berbicara dalam berbahasa Arab yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berbicara santri dalam bahasa Arab.

Selain kegiatan-kegiatan yang termuat pada dua program diatas, terdapat juga kegiatan kebahasaan yang termuat dalam program ekstrakurikuler. Dalam program ekstrakurikuler ini terdapat kegiatan-kegiatan kebahasaan diantaranya, penyampaian kosa kata dan *uslub* kepada santri dari pengurus bagian bahasa pada setiap malam hari sebagai media pembekalan kosa kata dan *uslub* bahasa Arab santri, kemudian kegiatan kursus bahasa Arab yang diberi nama kursus Al-Azhar yang dilaksanakan empat hari dalam satu minggunya yaitu hari ahad, sabtu, senin dan kamis. Dalam kegiatan kursus ini santri dibekali dengan wawasan kebahasaaraban untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa Arab mereka. Selanjutnya ada kegiatan *Insya yaumi* yang merupakan kegiatan membuat suatu karangan menggunakan bahasa Arab sebagai sarana bagi santri untuk melatih dan meningkatkan kemampuan menulis mereka. Kemudian ada kegiatan *muhādatsah* yang merupakan kegiatan bercakap-cakap antara dua orang santri berdasarkan tema yang ditentukan yang merupakan media bagi santri untuk mengasah keterampilan berbicara mereka. Dan yang terakhir ada juga kegiatan pengisian media pengembangan bahasa, dalam hal ini santri dituntut untuk kreatif dalam membuat konten-konten kebahasaan yang kemudian dapat dipajang di majalah dinding yang disediakan oleh pondok pesantren darussalam.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka baik kegiatan kebahasaan dalam program intrakurikuler, program kokurikuler, bahkan program ekstrakurikuler semuanya dapat menjadi media atau sarana bagi santri untuk mengasah serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka khususnya dalam bahasa Arab, hal yang demikian menunjukkan eksistensi pondok pesantren modern sebagai tempat yang dapat memunculkan model pembelajaran keterampilan berbahasa Arab yang tepat bagi para pelajar bahasa Arab. Selain itu pondok pesantren darussalam pun mengadakan berbagai macam lomba-lomba kebahasaan untuk terus meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri, lomba-lomba yang ada ini tertuang dalam satu agenda yang dilaksanakan satu tahun satu yaitu agenda "Crown competition" dalam agenda ini terdapat berbagai macam lomba yang dapat diikuti santri untuk terus mengasah bakat keterampilan berbahasa Arab mereka, diantara lomba-lomba tersebut adalah: *Arabic Story Telling, Ghina 'Arabi, Wall Magazine, Listening Test, Language Adventure, Arabic Sixty Second, Eat Bulaga, News Reading, hingga Poetry Reading.*

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa pesantren darussalam garut ini adalah satu dari sekian banyak pondok pesantren modern yang memiliki berbagai macam kegiatan-kegiatan kebahasaan yang secara seimbang melatih empat

keterampilan berbahasa Arab santrinya dari mulai keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, hingga keterampilan menulis. Pesantren ini menganut sistem pondok pesantren modern yang berkiblat pada pondok pesantren modern darussalam gontor yang lebih dominan mengkaji kitab-kitab modern dibandingkan kitab-kitab klasik dan juga mengutamakan kegiatan kebahasaan salah satunya adalah kewajiban untuk terus berkomunikasi menggunakan berbahasa Arab, sehingga kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di pendidikan formalnya pun lebih dominannya adalah kurikulum gontor meskipun terdapat kurikulum-kurikulum lainnya yang saling terintegrasi secara terpadu.

Pada akhirnya, sesuai dengan pemaparan data terkait program dan kegiatan kebahasaan di pondok pesantren darussalam garut ini, maka bisa dipastikan bahwa pendekatan yang digunakan pesantren ini dalam menjalankan programnya adalah pendekatan komunikatif, dengan metode langsung atau *thariqah mubasyarah* dan dengan teknik pembiasaan praktik berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun dalam lingkungan nonformal yaitu lingkungan keseharian santri di luar bangku sekolah. Berdasarkan pada pendekatan, metode dan teknik yang digunakan maka model pembelajaran yang digunakan untuk pengembangan keterampilan berbahasa Arab santri adalah model imigram yang merupakan model pembelajaran bahasa yang menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam kehidupan berbahasa sehari-hari.

3. Pondok Pesantren Syamsul Ulum

Pondok pesantren syamsul ulum merupakan salah satu pondok pesantren modern di bawah naungan Pimpinan Pusat Cabang Muhammadiyah (PCM) Wilayah Ujung berung, Bandung. Sebagaimana pondok pesantren modern lainnya, tentunya pondok pesantren ini juga memiliki berbagai macam program dan kegiatan kebahasaan yang sudah menjadi ciri khas bagi pondok pesantren modern itu sendiri. Program dan kegiatan kebahasaan ini tentunya tertuang dalam kegiatan sehari-hari santri baik itu dalam bangku pendidikan formal seperti halnya dalam Kegiatan belajar sehari-hari di kelas, maupun dalam lingkungan nonformal yakni dalam lingkungan luar sekolah seperti dalam kegiatan sehari-hari santri di asrama.

Kegiatan pengembangan keterampilan berbahasa Arab yang ada pada KBM sehari-hari dapat ditinjau dari muatan pelajaran kebahasaan yang harus santri pelajari dalam pendidikan formalnya, mata pelajaran tersebut seperti: *Muhādatsah, Muthāla'ah, Mahfudzāt, Durūsullughob, Nabwu, Sharaf, Imlā, Khat dan Insyā*. Kurikulum yang diterapkan oleh pesantren adalah kurikulum madrasah berdasarkan pada peraturan dari kementerian agama dan juga kurikulum pesantren muhammadiyah, sehingga dari penerapan kurikulum yang berlaku ini akan berpengaruh pada muatan mata pelajaran kebahasaaraban yang harus dipelajari oleh siswa. melalui beberapa mata pelajaran kebahasaan yang sudah disebutkan sebelumnya, maka santri dalam

hal ini melalui jenjang pendidikan secara formal nya mereka mampu mengasah keterampilan berbahasa Arab mereka. Mereka dapat melatih keterampilan mendengar dan berbicara mereka melalui mata pelajaran *imlā* dan *muhādātsab*, mereka juga mampu melatih kemampuan membaca mereka melalui mata pelajaran *nahwu* dan *sharaf*, serta mereka pun dapat melatih keterampilan menulis mereka melalui mata pelajaran *khat* dan *insyā*. Hal yang demikian menunjukkan eksistensi pesantren ini dalam membina dan membimbing santrinya untuk terus melatih dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka salah satunya melalui jenjang pendidikan formal di pesantren.

Selain itu, pesantren syamsul ulum juga memiliki kegiatan kebahasaan di luar bangku sekolah, di kegiatan harian pesantren ini memiliki program pembekalan mufradat yang dilaksanakan setiap hari setelah dzuhur dan setelah isya kegiatan ini tentunya membekali santri dalam mengasah empat keterampilan berbahasa Arab mereka. Kegiatan mingguan nya pesantren ini memiliki program yang diberi nama *muhādharah*, kegiatan ini merupakan kegiatan berpidato menggunakan bahasa Arab dan juga kegiatan *muhādātsab* yang merupakan kegiatan berlatih bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab, output dari dua kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab, dengan demikian secara perlahan melalui program ini maka keterampilan berbicara bahasa Arab santri akan meningkat. Adapun program kebahasaan tahunan pesantren ini adalah program *tadribul lughah* yang mana di dalam program ini empat keterampilan berbahasa Arab santri dilatih secara proporsional dalam jangka waktu satu minggu.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat terlihat bahwasannya pondok pesantren syamsul ulum ialah satu dari sekian banyak pondok pesantren modern yang memiliki berbagai program kebahasaan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa Arab santri-santrinya. Adapun yang membedakan pondok pesantren ini dengan pondok pesantren lainnya adalah pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren dibawah naungan muhammadiyah sehingga buku-buku ajar dominan yang digunakan di pesantren ini pun mengacu pada LP2M (Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah), dan sebagian kecilnya ada juga buku ajar dari pondok pesantren darussalam gontor dan juga kitab-kitab klasik seperti *alfiyah* dan lain sebagainya.

Pada akhirnya, sesuai dengan pemaparan data terkait program dan kegiatan kebahasaan di pondok pesantren syamsul ulum ini, maka bisa dipastikan bahwa pendekatan yang digunakan pesantren ini dalam menjalankan programnya adalah pendekatan komunikatif, dengan metode langsung atau *thariqah mubasyarah* dan dengan teknik pembiasaan praktik berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun dalam lingkungan nonformal yaitu lingkungan keseharian santri di luar bangku sekolah. Berdasarkan pada pendekatan, metode dan teknik yang digunakan maka model pembelajaran

yang digunakan untuk pengembangan keterampilan berbahasa Arab santri adalah model imigram yang merupakan model pembelajaran bahasa yang menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam kehidupan berbahasa sehari-hari.

Dalam rangka memperjelas data perbandingan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1 Tabel Perbandingan Data Tiga Pesantren Lokus Penelitian

No	Aspek yang diteliti	Pesantren Darul Ulum wa Ad-dakwah	Pesantren Darussalam Gontor	Pesantren Syamsul Ulum
1	Program Kebahasaan	Mata pelajaran kebahasaaraban dalam KBM formal, <i>ilqā mufradāt, muhādatsab</i> dan <i>muhādharab</i> .	Mata pelajaran kebahasaaraban dalam KBM formal, penyampaian <i>mufradāt</i> dan <i>uslub</i> , kursus bahasa Arab, <i>insyā yaumī, muhādatsab</i> , pembuatan konten bahasa di mading	Mata pelajaran kebahasaaraban dalam KBM formal, pembekalan <i>mufradāt, muhādatsab, muhādharab, tadrīb al-lughab</i>
2	Pendekatan	Komunikatif	Komunikatif	Komunikatif
3	Metode	Langsung	Langsung	Langsung
4	Teknik	Pembiasaan praktik berbahasa Arab	Pembiasaan praktik berbahasa Arab	Pembiasaan praktik berbahasa Arab
5	Model	Imigram	Imigram	Imigram
6	Ciri Khas Pesantren	Adanya keseimbangan pembelajaran bahasa Arab menggunakan sistem modern dan tradisional. Santri tidak hanya pandai berbicara bahasa Arab melainkan juga mampu menguasai	Adanya pengklasifikasian kelas belajar berdasarkan kemampuan dan keterampilan berbahasa santri juga sistem pembelajaran yang didominasi	Adanya program khusus pendalaman empat keterampilan berbahasa Arab santri secara porposional, juga sistem belajar bahasa

ilmu alat (*nabwu* & oleh sistem Arab yang
sharaf) serta modern yang berpusat pada
penerapannya dalam berkiblat pada pondok
berbahasa sehari-hari. gontor. pesantren
Muhammadiyah

Itulah hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan ini, tentunya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan yang bergulat khusus dalam bidang bahasa arab, maka hasil penelitian ini bisa menjadi referensi sekaligus pertimbangan dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dan cocok dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab baik itu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, hingga keterampilan menulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka kesimpulan hasil penelitian dari penelitian ini adalah: 1) Pada intinya pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. 2) pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat mencari ilmu yang mana para pencari ilmu atau santri dalam konteks pondok pesantren ini menetap di tempat tersebut bersama para kiai dan gurunya, secara sederhana corak pesantren terbagi menjadi dua yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*kehalaf*), dalam konteks keterampilan berbahasa Arab pesantren salaf lebih cenderung mengasah kemampuan membaca santri, sedangkan pesantren khalaf lebih mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa dalam berbagai programnya. 3) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan seluruh kegiatan pembelajaran dari awah hingga akhir, di dalam sebuah model pembelajarn terdapat pendekatan, metode, dan teknik, pemilihan ketiga komponen ini akan mempengaruhi model pembelajaran yang akan dipilih. Dalam pembelajaran bahasa sedikitnya ada tiga macam model pembelajaran yaitu spolsky, imigram, dan mackey. 4) Tiga pondok pesantren modern yang menjadi lokus penelitian: pondok pesantren daarul ulum wa ad-dakwah, pondok pesantren darussalam, dan pondok pesantren syamsul ulum semuanya menggunakan model imigram yang menuntut adanya keseimbangan antara teori atau wawasan kebahasaan dengan praktik berbahasa Arabnya. Penentuan model yang digunakan ini terlihat dari pendekatannya yang sama yaitu pendekatan komunikatif, kemudian juga metode yang sama yaitu metode langsung serta teknik yang sama yaitu membiasakan praktik berbahasa Arab, kendati demikian setiap pesantren pun memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pesantren lainnya. Dalam hal ini, penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan ilmiah terkait model yang tepat dan relevan jika diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Abdurakhman, O., & Maryani, N. (2018). Model Pembelajaran Instruksional Di Pesantren Modern. *Tadbir Muvabhid*, 2(1), 46–59. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1146>
- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Ardiansyah, A. A. (2020). Implementasi Metode Ibtidai Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Majalengka. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i01.1329>
- Arif, M. (2019). Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lisan*, 4(1), 44–56. <https://doi.org/10.30603/al.v4i1.605>
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Desrani, A., Hasanah, F., & Arifa, Z. (2021). Takhtit Barnāmiġ al-Lughah al-'Arabiyyah fī 'Imārah al-Lughah bi Ma'had Salafiyah Syāfi'iyah Situbondo. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i1.12337>
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>
- Habibah, N. (2016). Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 173–196. <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>
- Habibi, B. Y. (2019). Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 151–167. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>
- Hanani, N. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 81–96. <https://doi.org/10.30762/realita.v13i1.54>
- Haniefa, R. (2022). Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 49–71. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i1.11>
- Hanun, A. (2019). Ilqo'; Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. *Studi Arab*, 9(2), 237–248. <https://doi.org/10.35891/sa.v9i2.1303>

- Hasan, A. A. (2020). Arabic Language Learning Curriculum Islamic Boarding School System. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(2), 138–152. <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.9985>
- Hasanuddin, M. I., & Sudirman, S. (2020). Transformasi Elemen Pesantren Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren As'adiyah Sengkang: Kontinuitas Dan Perubahan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 103–118. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1432>
- Hermawan, A. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif – Intraktif*. Alfabeta.
- Mahyudin, E. (2014). Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 195–208. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1139>
- Maskur, A., & Anto, P. (2018). Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab di Pondok Pesantren Modern. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 63–68. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v1i1.10>
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar Strategi Metode Teknik*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.96>
- Nurcholis, A., Sirad, M. C., Harianto, B., & Hidayatullah, S. I. (2020). The Ontology Of Arabic Curriculum At Pesantren Attahdzib Jombang. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 153–165. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.247>
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kota Padang. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2879>
- Rosyid, M. F. (2020). Pengembangan Bi'ah Lughawiyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Pekalongan. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(1), 25–40. <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i1.8185>
- Rozak, A. (2018). Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 167–180. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>
- Sanusi, H. P., & Sanah, S. (2019). Optimalisasi Manajemen Program Bi'ah Lughawiyah Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Arab. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.15575/isema.v2i1.4993>

- Siregar, Z. U., & Nurhakim, A. R. (2018). Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.15575/jpba.v2i2.9550>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syarifah, S., & Juriana, J. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern). *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 142–169. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>
- Tajuddin, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 200–215. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.08>
- Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 309–324. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2015). Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren. *The Proceedings of 6th World Conference on Educational Sciences*, 191, 137–141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.245>